

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan hidup individu selalu mengarah pada pencarian kesejahteraan, salah satunya adalah pencarian kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*). Selaras dengan Adler, ia mengatakan bahwa manusia dibekali dengan pikiran yang mendekati spiritual untuk menuju kesempurnaan atau superioritas.<sup>1</sup> Aktivitas untuk menuju jiwa berspiritual dapat diperoleh dari ajaran agama maupun ajaran non-agama seperti ajaran Kebatinan Harjo Pusoro (selanjutnya disebut HP).

Dinamika kehidupan menghadapkan individu pada permasalahan-permasalahan yang harus dilalui serta dicari solusinya. Seperti permasalahan keluarga, perekonomian, ataupun relasi dengan individu lain. Namun, tidak semua individu mampu menyadari kondisinya dan tidak semua individu mampu mencari solusinya. Problem semacam ini dapat mengganggu keseimbangan mental individu, maka untuk menjaga keseimbangan mental diperlukan *coping* yang baik dan mengarah pada kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*).

Menurut Gomez dan Fisher, kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) merupakan kondisi yang menggambarkan perasaan positif, perilaku, dan kognisi yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, serta hubungan dengan yang transenden dan alam, sehingga berimplikasi pada sikap positif,

---

<sup>1</sup>James F Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo 2012), 328.

kebahagiaan, dan tujuan dalam kehidupan.<sup>2</sup> Aspek yang dijelaskan oleh Gomez dan Fisher ini merupakan bangunan utuh yang mengindikasikan *spiritual well-being*, selaras dengan pandangan agama islam yang menganjurkan untuk memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, Manusia, dan Alam.

Proses membangun hubungan yang baik atau berspiritual tersebut dapat ditempuh melalui fitrah atau potensi qalbu. Seringkali fenomena menunjukkan, ada seseorang yang terlahir dengan fitrah berspiritual atau sudah dibawa sejak dilahirkan. Namun, ada juga seseorang untuk menuju kesejahteraan spiritual harus mengupayakannya dengan sungguh-sungguh mengasah potensi spiritual dalam qalbunya. Dalam konteks agama islam upaya itu disebut sebagai *riyadlah*, dapat berupa puasa, dzikir, sholat Sunnah, berpikir, dll.<sup>3</sup>

Ritual dalam keagamaan umumnya dapat digunakan menuju kesejahteraan spiritual, tapi diperhatikan bahwa setiap individu memiliki kecocokan sendiri dalam menerapkan suatu amalan. Ada individu yang kuat berpuasa tapi tidak kuat berdzikir, ada individu yang kuat melakukan sholat malam tapi tidak kuat berpuasa, itu artinya bahwa antar individu memiliki jalan menuju kesejahteraan spiritual yang berbeda-beda. Perbedaan cara tersebut tidak menyebabkan berkurangnya esensi jika tujuannya adalah menjalin relasi yang baik dengan manusia, alam, dan menyadari adanya Tuhan.

Menurut Yulmaida dan Diah, bahwa terminologi spiritual dan agama itu tidaklah sama. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan sekulerisme abad 19 di Eropa, yang mana keduanya mulai dipisahkan saat

---

<sup>2</sup>Jens Rowold, Effects of Spiritual Well-Being on Subsequent Happiness, Psychological Well-Being, and Stress, *Journal of Religion and Health*, Vol. 50, No. 4 (December 2011), pp. 950-963

<sup>3</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Labmend, 1991), 94.

institusi agama mulai kehilangan pengaruhnya.<sup>4</sup> Data tersebut menggambarkan, bahwa *spiritual well-being* dapat ditempuh melalui jalur agama ataupun non-agama, yang terpenting adalah moralitas yang dijadikan pegangan. Maka, bukan fenomena yang asing lagi ada orang beragama tapi melatih spiritual dengan ajaran kebatinan, seperti pengikut kebatinan HP di Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri.

HP merupakan pengetahuan dan tidak menyebut dirinya sebagai agama, sebagai pengetahuan ia menggunakan manusia sebagai subjek sekaligus objek dengan menekankan metode introspeksi (*mawas diri*) dan menganalisis dirinya sendiri sebagai manusia yang nyata ada.<sup>5</sup> Adapun tujuan dari HP adalah untuk menguasai *poncondriyo* (ego atau aku) yang tercantum dalam *uger-ugering* yakni, "*Pambudi Pangrehing Poncodriyo*". Tujuan tersebut dapat diketahui dari istilah HP sendiri, Hardo artinya merajalela (*poncodriyo*) dan Pusoro artinya kekang atau kendali. Jadi, HP bukanlah sebuah agama melainkan adalah salah satu metode untuk menuju *spiritual well-being* dengan metode mawas diri.<sup>6</sup>

Adapun aliran kebatinan Hardo Pusoro Wengkon (cabang) Kediri secara resmi berdiri pada tahun 1978 yang diketuai oleh eyang Sumadi, akan tetapi secara historis sudah ada jauh sebelum di resmikan. Menurut pewejang HP saat ini (TS 37 tahun) awalnya aliran kebatinan Hardo Pusoro Wengkon Kediri berpusat di Desa Keling, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri yang

---

<sup>4</sup>Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 2 (2016). 67-73

<sup>5</sup><https://yayasanwargahardopusoro.blogspot.com/2019/09/intisari-ajaran-kawruh-hardo-pusoro.html> diakses pada 10 Januari 2012

<sup>6</sup>Ibid,

diajarkan oleh kakeknya bernama Eyang Sumadi. Baru Sekitar tahun 2002 sampai sekarang aliran kebatinan Hardo Pusoro Wengkon Kediri berpusat di Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Setelah eyang sumadi meninggal TS ditunjuk untuk meneruskan perjuangan kakeknya sebagai pemejang (guru) aliran kebatinan Hardo Pusoro Wengkon Kediri. *“Sejak awal sampai kapanpun HP bukanlah sebuah agama, dan pengikut HP wajib taat terhadap agama yang dianut. Karena HP merupakan ajaran falsafah jawa dan budi pekerti untuk mengendalikan dirinya”*.<sup>7</sup>

Adapun fenomena pengikut HP di Kabupaten Kediri, bahwa mayoritas adalah individu beragama Islam dan tetap menjalankan ritual Agama Islam sebagaimana mestinya. Mayoritas pengikut HP ini adalah individu yang memiliki permasalahan yang berat dan beragam, demikian pernyataan Pewejang HP (TG 37 tahun). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek saat ditanya apa alasan mengikuti kebatinan HP sebagai berikut;

*“karena sudah mentok berusaha mencari solusi dari masalah itu, akhirnya kembali pada Tuhan dengan berdoa, sholat, dan mencari guru spiritual. Setelah itu bertemu dengan pewejang HP, setelah itu mengikuti kegiatan HP. Dampak setelah mengikuti HP hati saya lebih tenang dan dapat menerima kenyataan”*.<sup>8</sup>

Dari pemaparan di atas, penelitian ini dirasa penting dilakukan untuk menggali kesejahteraan spiritual pengikut kebatinan HP dan mengetahui bagaimana kesejahteraan spiritual (*Spiritual Well-Being*) pengikut aliran

---

<sup>7</sup>TG, informan, Kediri, 13 Januari 2021

<sup>8</sup>IM, Informan, Kediri, 6 Januari 2021

kebatinan HP. Sebab demikian, penelitian ini diberi judul **“Kesejahteraan Spiritual Penganut Aliran Kebatinnan Hardo Pusoro Wengkon Kediri”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) penganut aliran kebatinan hardopusoro?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) penganut aliran kebatinan hardopusoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) penganut aliran kebatinan hardopusoro.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) penganut aliran kebatinan hardopusoro.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kajian ilmiah di bidang Psikologi terutama pada bidang Psikologi agama tentang kesejahteraan spiritual penganut aliran kebatinan.

- b. Menjadi tambahan referensi bagi para peneliti, mahasiswa, pekerja sosial dalam memahami, mengkaji atau melakukan penelitian berkaitan dengan kesejahteraan spiritual dan aliran kebatinan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberi kontribusi yang positif bagi para insan akademik dan menambah pengetahuan bagi masyarakat luas pada umumnya, dan khususnya pada diri peneliti.
- b. Dapat menjadi bahan perenungan dan pertimbangan untuk memaknai keberagaman yang bermacam adanya. Dalam ranah spiritual pun, banyak terjadi perbedaan dalam berekspresi terhadap Tuhan.

## E. Telaah pustaka

Telaah pustaka menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti.<sup>9</sup> Fungsi dari telaah pustaka adalah sebagai acuan dalam melakukan penelitian agar dapat mengarahkan pada penelitian lain yang akan mengembangkan khasanah dalam ilmu pengetahuan ini yaitu :

Telaah pustaka pertama, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Sarjana wiyata Tamansiswa, yang ditulis oleh Ni Made Rasmi Himawari, Titik Muti'ah, dan Hartosujono, dengan judul *“Spiritual Well-being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma”*. Pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis, dimulai dari pengumpulan data,

---

<sup>9</sup>Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Kediri : STAIN Kediri, 2014), 70.

reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki *spiritual well-being* yang cukup tinggi terbukti dari empat subjek memiliki hubungan individu dengan kekuatan di luar dirinya (Tuhan) dan hubungan individu dengan dirinya cukup baik. Ketiga subjek memiliki hubungan individu dengan orang lain cukup baik, satu subjek sedang. Keempat subjek memiliki hubungan individu dengan alam dan lingkungan cukup baik. Proses pencapaian *spiritual well-being* pada subjek melalui proses yang unik, dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga, pengalaman hidup, kecerdasan, guru spiritual.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian adalah penelitian tersebut dengan subyek aliran kepercayaan Sapta Darma, sedangkan dalam penelitian ini merupakan aliran kebatinan Hardo Pusoro. Penelitian ini berlokasi di desa Papar kecamatan Papar kabupaten Kediri, sedangkan yang ditulis oleh Ni Made Rasmi Himawari, Titik Muti'ah, dan Hartosujono, berlokasi di Sanggar Candi Busana Teguh Kuri Pare, Kabupaten Kediri. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui gambaran kesejahteraan spiritual pada penghayat aliran kebatinan sapto darma, sedangkan dalam penelitian ini untuk selain mengetahui gambaran spiritual juga untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual aliran kebatinan Hardopusoro.

Telaah yang kedua, Jurnal *Studia Insania*, yang ditulis oleh Widwi Mukhabibah, Retno Hanggarani Ninin, Poeti Joefiani dengan judul ***“Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an”*** pada tahun

---

<sup>10</sup>Ni Made Rasmi Himawari, Titik Muti'ah, dan Hartosujono, “Spiritual Well-being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma”, *Jurnal Spirits*, 9 (Mei, 2019).

2017. Menggunakan metode kuantitatif penelitian deskriptif, subyek penelitian ini adalah 40 orang, terdiri dari 20 orang perempuan dan 20 orang laki-laki. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki spiritual well-being (SpWB) yang tinggi. Responden yang memiliki spiritual well-being (SpWB) yang sedang belum dapat menikmati kehidupannya karena merasa masih memiliki banyak kekurangan diri. Responden yang memiliki skor spiritual well-being yang tinggi didominasi oleh metode menghafal dengan mengikuti lembaga tahfizh, memiliki jadwal yang tentatif (berubah-ubah), serta dorongan untuk menghafal Al-Qur'an bersumber dari dirinya sendiri.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek dalam penelitian tersebut penghafal Al-Quran, sedangkan dalam penelitian ini adalah penganut aliran kebatinan.

Telaah yang ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Khusnul Khatimah, dengan judul "***Studi Kualitatif Gambaran Spiritual Well-Being Pada Mahasiswa Yang Melakukan Self-Injury Di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran***". metode yang digunakan kualitatif dengan *narrative inquiry* melalui pengisian angket dan interviu secara langsung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga responden memiliki kondisi kesejahteraan spiritual yang rendah (kurang sejahtera) memiliki ciri-ciri kurangnya kedekatan dengan kekuatan spiritual dan persepsi negatif mengenai kehidupan yang dijalani yang

---

<sup>11</sup>Widwi Mukhabibah, Retno Hanggarani Ninin, Poeti Joefiani, "Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an", *Jurnal Studia Insania*, (November, 2017).

tidak melibatkan kekuatan spiritual. Kedua responden lainnya memiliki kondisi kesejahteraan spiritual yang sedang (cukup sejahtera) ditandai dengan adanya ikatan yang cukup dekat dengan kekuatan spiritual dan usaha-usaha untuk melibatkan kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan adanya optimisme untuk menjalani kehidupan.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian adalah penelitian tersebut mengenai kesejahteraan spiritual mahasiswa yang melakukan *Self-Injury*, sedangkan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan spiritual penganut aliran kebatinan. Metode penelitian dalam penelitian tersebut menggunakan kualitatif dengan *narrative inquiry*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

Telaah pustaka keempat, Jurnal yang ditulis oleh Rohma Nur Nashriyati dan Ruseno Arjangi, dengan judul ***“Peran Pemaafan dan rasa syukur terhadap kesejahteraan spiritual pada santri remaja pondok pesantren”***Proyeksi, Vol. 11 (1), 77-92. Penelitian ini melibatkan 74 santri remaja. Pengambilan data menggunakan tiga skala yaitu skala kesejahteraan spiritual, skala pemaafan dan skala syukur. Skala kesejahteraan spiritual terdiri dari 22 aitem. Skala pemaafan terdiri dari 28 aitem dan skala syukur terdiri dari 17 aitem. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (a). Ada hubungan yang sangat signifikan antara pemaafan dan syukur dengan kesejahteraan spiritual pada santri remaja pondok pesantren; (b). Ada hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dengan kesejahteraan

---

<sup>12</sup>Khusnul Khatimah, “Studi Kualitatif Gambaran Spiritual Well-Being Pada Mahasiswa Yang Melakukan Self-Injury Di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran”, *universitas padjadjaran*, (2015).

spiritual. Semakin tinggi pemaafan maka akan semakin tinggi kesejahteraan spiritual, begitu pula sebaliknya semakin rendah pemaafan maka akan semakin rendah kesejahteraan spiritualnya; (c). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara syukur dengan kesejahteraan spiritual. Semakin tinggi syukur maka semakin tinggi pula kesejahteraan spiritual, begitu pula sebaliknya, semakin rendah syukur maka akan semakin rendah kesejahteraan spiritualnya.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian adalah penelitian tersebut menggunakan variable pemaafan, rasa syukur, dan kesejahteraan spiritual, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variable kesejahteraan spiritual. Subyek dalam penelitian tersebut santri remaja pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian ini adalah penganut aliran kebatinan. Metode penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi.

Telaah pustaka kelima, Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 8, No. 2, 145-153 *YARSI Jakarta*, yang ditulis oleh Fitriyas Putri Handayani dan Endang Fourianalistyawati, dengan judul **“Depresi dan Kesejahteraan Spiritual pada Ibu Hamil Risiko Tinggi”** pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Dalam penelitian depresi diukur dengan *Center For Epidemiological Studies - Depression Scale Revised* (CESD-R) sedangkan kesejahteraan spiritual diukur dengan *Spiritual Well-being Questionnaire* (SWBQ). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling dan sebanyak 89 ibu hamil risiko tinggi dengan usia

---

<sup>13</sup>Rohma Nur Nashriyati dan Ruseno Arjanggi, “Peran Pemaafan dan Rasa Syukur Terhadap Kesejahteraan Spiritual Pada Santri Remaja Pondok Pesantren”, *Proyeksi*, 11 (2016).

kehamilan diatas 6 bulan (24 – 36 minggu) menjadi partisipan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tingkat depresi yang rendah memiliki hubungan dengan kesejahteraan spiritual yang tinggi.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek dalam penelitian tersebut ibu hamil beresiko tinggi, sedangkan dalam penelitian ini adalah penganut aliran kebatinan Hardopusoro.

Telaah pustaka keenam, jurnal Palita: *Journal of Social Religion Research*, yang ditulis oleh Anjas Baik Putra dan Yuangga Kurnia Yahya, dengan judul **“Strategi Aliran Kebatinan Purwo Ayu Mardi Utama Dalam Mempertahankan Eksistensinya Di Ponorogo, Jawatimur”** pada tahun 2010. Peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan sosiologi untuk dapat mengetahui fakta di lapangan terkait strategi aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama dalam mempertahankan eksistensi mereka di Kabupaten Ponorogo. Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) juga memiliki 2 strategi untuk menjaga eksistensinya di era modern ini yaitu dengan ritualnya yang tidak memaksa dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar dalam bentuk bakti sosial. Adapun faktor-faktor yang memperkuat keberadaan (PAMU) adalah tidak adanya paksaan seseorang untuk menganut PAMU, mengajarkan tentang

---

<sup>14</sup>Fitrias Putri Handayani dan Endang Fourianalistyawati, “Depresi dan Kesejahteraan Spiritual pada Ibu Hamil Risiko Tinggi”, *Psikologi Teori dan Terapan*, 8 (2018).

kemanusiaan, kerukunan dan peraturan-peraturan dalam kehidupan yang dijalani oleh manusia.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian adalah penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi aliran kebatinan Purwo Ayu Mardi Utama dalam mempertahankan eksistensinya, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan spiritual aliran kebatinan Hardo Pusoro. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan sosiologi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi.

---

<sup>15</sup>Anjas Baik Putra dan Yuangga Kurnia Yahya, “Strategi Aliran Kebatinan Purwo Ayu Mardi Utama Dalam Mempertahankan Eksistensinya Di Ponorogo, Jawa Timur”, *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5 (oktober, 2020).